**TUGAS MATA KULIAH**

**MANAGEMENT ORGANISASI**

***ETHIC & CORPORATE RESPONSIBILITY***



**Disusun oleh :**

**Kelompok 1 Kelas Week End 2**

**Anka Januar 2401150019**

**Brahmandi A. Sastra 2401150026**

**Melia Ajani 2401150033**

**Nurwulansari 2401150025**

**Siti Aisyah 2401150031**

**Wulandari Ayuning Tyas 2401150037**

**PASCA SARJANA MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS TELKOM**

**BANDUNG**

**2015**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Setiap individu dalam organisasi pasti pernah terlibat dalam membuat keputusan. Sebagai contoh seorang manajer puncak akan mengambil keputusan dalam menetukan tujuan organisasi mereka, produk atau jasa apa yang akan di produksi, bagaimana sebaiknya mengorganisasikan dan mengkoordinasikan   unit kegiatan dan sebagainya. Manajer tingkat menengah atau bawah pun melakukan tindakan pengambilan keputusan tergantung pada kewenangannya masing-masing.

Kualitas keputusan manjerial merupakan ukuran dari effektivitas manajer. Proses pengambilan keputusan adalah bagaimana perilaku dan pola komunikasi manusia sebagai individu dan sebagai anggota kelompok dalam struktur organisasi. Salah satu pentingnya adalah pengambilan keputusan.

Tidak ada pembahasan kontemporer mengenai pengambilan keputusan akan menjadi lengkap tanpa adanya etika. Hal ini karena pertimbangan etika seharusnya merupakan suatu kriteria yang penting dalam pengambilan keputusan organisasional.

**1.2 Etika**

Tujuan dari **etika** adalah untuk mengidentifikasi baik aturan yang seharusnya mengatur perilaku masyarakat dan "hal-hal" yang layak dicari. Keputusan etis dipandu oleh **nilai-nilai** (***values***) yang mendasari individu. **Nilai** adalah prinsip-prinsip perilaku seperti peduli, jujur, menepati janji, mengejar keunggulan, menunjukkan loyalitas, adil, bertindak dengan integritas, menghormati orang lain, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kebanyakan orang setuju bahwa seluruh nilai ini merupakan panduan perilaku yang baik. Namun, etika akan menjadi persoalan yang semakin rumit ketika sebuah situasi mengharuskan suatu nilai melampaui nilai yang lain.

**Permasalahan etis** (***etichal issue***) adalah situasi, masalah, atau kesempatan ketika seseorang harus memilih antara beberapa tindakan yang harus dievaluasi secara moral benar atau salah. Permasalahan etis muncul dalam setiap tahapan kehidupan; kita memfokuskan diri khususnya pada etika bisnis.

**Etika bisnis** (***business ethics***) terdiri atas prinsip dan standar moral yang dijadikan pedoman bagi perilaku dalam dunia bisnis.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Sistem-sistem Etika**

**Filsafat moral** (***moral philosophy***) mengacu pada prinsip, aturan, dan nilai yang digunakan oleh seseorang dalam menentukan mana yang benar atau salah. Secara abstrak, ini merupakan definisi sederhana, tapi sering kali sangat kompleks dan sulit ketika dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang nyata.

Terdapat beberap sistem etika yang berbeda yaitu universalisme, egoisme dan utilitarianisme, relativisme, dan etika kebajikan.

* + 1. **Etika Universalisme**

Sistem etika yang pertama, **universalisme** (***universalism***), menyatakan bahwa semua orang seharusnya menegakkan nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran dan nilai-nilai lainnya yang dibutuhkan masyarakat supaya masyarakat itu berfungsi. Nilai-nilai universal merupakan fundamental bagi keberadaan manusia, sehingga mereka penting bagi seluruh masyarakat - contohnya, aturan yang melarang pembunuhan, penipuan, penyiksaan dan penindasan.

The Caux Roundtable, kelompok eksekutif internasional yang bermarkas di Caux, Swiss, bekerja sama dengan para pemimpin bisnis dari Jepang, Eropa dan Amerika Serikat menciptakan **Prinsip-prinsip Caux** (***Caux Principles***) dengan dua etika ideal yang menjadi dasar bagi prinsip-prinsip Caux yaitu :

* 1. *Kyosei* berarti hidup dan tinggal bersama untuk kepentingan umum, memungkinkan terjadinya kerja sama dan kemakmuran bersama seiring dengan adanya persaingan yang adil dan sehat.
  2. Harga diri manusia menekankan pada nilai dari setiap orang sebagai suatu tujuan, alih-alih sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan orang lain.
     1. **Etika Egoisme**

**Egoisme** (***egoism***) menjabarkan perilaku yang diterima sebagai perilaku seseorang yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. "Melakukan hal yang benar", fokus dari filsafat moral, dijabarkan oleh egoism menjadi "melakukan tindakan yang membawa kebaikan terbesar bagi diri sendiri". Jika seseorang mengikuti sistem, menurut para penggagasnya, kesejahtraan masyarakt secara keseluruhan akan meningkat.

Gagasan ini sama dengan konsep Adam Smith tentang tangan tak nampak dalam bisnis. Smith berpendapat bahwa jika setiap organisasi mengikuti setap kepentingan organisasinya, kemakmuran total masyarakat menjadi maksimal.

* + 1. **Etika Utilitarianisme**

Tidak seperti egoisme, **utilitarianisme** (***utilitarianism***) berpandangan bahwa suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat bagi orang banyak.

Sebagai contoh, Jaksa Agung New York, Andrew Cuomo menyelidiki 100 perguruan tinggi dan sebagian dari pemberi pinjaman yang memiliki hak untuk mengatur, dimana pemberi pinjaman di duga menawarkan pembayaran, hibah saham serta fasilitas sekolah. Cuomo menyebutnya sebagai "suap", namun beberapa perguruan tinggi tersebut menyebutkan bahwa mereka tidak melakukan korupsi tetapi uang tersebut digunakan untuk menambah bantuan keuangan mereka agar mereka bisa penghargaan kepada siswanya.

Ketika etika egoisme dapat menerima tindakan yang memungkinkan kreditur untuk memaksimalkan pendapatan mereka dan petugas bantuan keuangan untuk mengejar pengaturan yang akan menguntungkan mereka dan sekolah mereka.

Pendekatan utilitarian mungkin mempertimbangkan berapa banyak siswa yang mendapat manfaat dan berapa banyak manfaatnya; berapa banyak siswa membayar lebih untuk pinjaman dan berapa banyak lagi yang harus dibayar.

* + 1. **Etika Relativisme**

**Relativisme** (***relativism***) menjabarkan perilaku etis berdasarkan opini dan perilaku yang relevan terhadap orang lain. Perspektif ini mengakui keberadaan sudut pandang etis yang berbeda. Sebagai contoh, norma atau standar yang diharapkan dan perilaku yang dapat diterima, bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Relativisme menjabarkan perilaku etis berdasarkan bagaimana orang lain berperilaku. Pada hakikatnya, relativisme berperilaku etis berdasarkan nilai-nilai yang diyakini oleh banyak orang.

* + 1. **Etika Moralitas (*Virtue Ethics*)**

Filsafat moral yang baru saja dijelaskan menerapkan berbagai jenis peraturan dan penalaran. **Etika moral** (***virtue ethics***) adalah perspektif yang melampaui peraturan konvensional masyarakat dengan menunjukkan bahwa moral itu juga harus berasal dari yang dianggap benar oleh orang dewasa yang memiliki "karakter moral" yang baik. Aturan di masyarakat memberikan suatu batasan minimal bagi moral, dan kemudian moral seseorang dapat melebihi aturan dengan menerapkan kebaikan peribadi seperti kepercayaan, kejujuran dan integritas.

* + - 1. **Tingkatan Etika Moral**

Menurut *Kohlberg’s model of cognitive moral development* mengkategorikan tingkat moral sebagai berikut :

1. **Tahap pra-konventional**

Orang-orang dalam tingkat prakonvensional membuat keputusan berdasarkan reward dan punishment yang konkret dan kepentingn pribadi sesaat.

1. **Tahap konvensional**

Orang-orang dalam tingkat konvensional menyesuaikan diri dengan harapan dari perilaku etis yang dianut oleh kelompok atau institusi seperti masyarakat, keluarga, atau teman.

1. **Tahap Prinsipil**

Orang-orang pada tingkat prinsipil mengambil perspektif yang lebih luas, yang didalamnya mereka melihat lebih luas daripada sekedar aturan, hokum dan norma, dan mengikuti prinsip-prinsip etis yang mereka tentukan sendiri.

Seiring dengan waktu, dan melalui pendidikan dan pengalaman, orang-orang dapat mengubah nilai dan perilaku etis mereka.

* 1. **Studi Kasus**

Sam Colt, staf penjualan, sedang mempersiapkan presentasi penjualan atas nama perusahaannya, Midwest Hardware, yang memproduksi mur dan baut. Colt berharap untuk mendapatkan penjualan yang besar dari perusahaan konstruksi yang sedang membangun jembatan melintasi Sungai Missouri dengak St. Louis. Baut yang diproduksi Midwest Hardware mempunyai tingkat kecacatan 3 persen, yang walaupun dapat diterima dalam industri, membuat mereka tidak cocok digunakan dalam proyek tertentu, misalnya dalam proyek-proyek yang melibatkan gaya tekan yang besar dan mendadak. Jembatan yang baru akan ditempatkan dekat garis New Madrid Fault, sumber dari gempa besar pada tahun 1811. Episentrum dari gempa tersebut, yang menyebabkan kerusakan yang besar dan mengubah aliran Sungai Missouri, kira-kira 190 mil dari tempat jembatan yang baru.

Konstruksi jembatan pada kawasan tersebut tidak diatur oleh persyaratan gempa bumi. Jika Colt berhasil melakukan penjualannya, ia akan menerima komisi sebesar $25,000 diluar upah biasanya, tetapi jika ia mengatakan kepada kontraktor tentang tingkat kecacatannya, Midwest mungkin akan gagal melakukan penjualan dan kalah dari pesaingnya, yang bautnya lebih dapat dipercaya. Jadi permasalahan etika Colt adalah apakah untuk mengatakan kepada kontraktor jembatan bahwa jika terjadi gempa, beberap baut Midwest mungkin akan lepas.

Apa yang harus Colt lakukan? Apa yang Anda percaya Anda akan lakukan dalam situasi ini?

**BAB III**

**KESIMPULAN**

* 1. **Perfektif Etika dalam Pengambilan Keputusan**

#### Berdasarkan kasus Sam Colt diatas sesuai perspektif-perspektif etika dalam memandu pengambilan keputusan akan terdapat beberapa keputusan :

* 1. **Egosime** akan membuat Colt tetap diam tentang tingkat kecacatan baut produksi Midwest Hardware. Karena jika dia memberitahu tentang kecacatan barang kemungkinan ia tidak akan memenangkan penjualan dan ia tidak akan mendapat komisi sebesar $ 25.000. Akan merugikan dirinya.
  2. **Utilitarianisme** akan membuat Colt melakukan analisis "cost-benefit" yang lebih rinci dan kemungkianan menghasilkan kesimpulan bahwa peluang runtuhnya jembatan sangat rendah dibandingkan dengan tingkat utilisasi pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan perusahaan, sehingga tingkat barang cacat tidaklah perlu diutarakan.
  3. Perspektif **relativis** mungkin akan mendorong Colt melihat pada kebijakan perusahaan dan praktif perusahaan secara umum, dan mencari opini dari rekan-rekannya, dan mungkin dari kode etika dan jurnal-jurnal perdagangan. Apapun yang kemudian dirasakan sebagai konsesus atau praktif normal akan menghasilkan suatu tindakan.
  4. **Etika moralitas**, yang diterapkan oleh orang-orang pada tingkat **prinsipil** dalam tahapan-tahapan moral, mungkin akan mengukapkan keseluruhan produk dan risikonya, dan mungkin memberikan saran alternative yang akan mengurani risikonya.